

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Prayitno (2009: 357), pendidikan adalah sebuah bentuk pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Definisi lain dari pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Secara spesifik, pendidikan merupakan sebuah sistem atau metode pengajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Selain itu, pendidikan juga dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik. Suasana dan proses belajar juga dilaksanakan dengan mengaktifkan diri para peserta didik tersebut. proses pembelajaran juga dilakukan agar para peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan mengasah keterampilan, (dalam Prayitno, 2009: 358).

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik, dimana proses pembelajarannya harus sesuai dengan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan mengasah keterampilan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan cara mengikuti program-program yang sudah terancang dan terstruktur oleh sebuah institusi, departemen atau kementerian. Sedangkan pendidikan non formal dapat diperoleh dengan cara mendapatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengalaman, mengamati aktivitas kegiatan orang lain, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Berdasarkan Jurnal Pendidikan Dasar oleh Sujana (2019: 30), fungsi dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan perilaku peserta didik serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, pendidikan harus mengedepankan pembangunan peserta didik mulai dari sikap, karakter dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia, agar dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan bersaing di kancah internasional.

Dalam dunia pendidikan dan proses pengajaran, tentunya sistem ini identik dengan staff pengajar, atau yang sering disebut dengan guru. Secara spesifik, guru merupakan tenaga pendidik atau seorang pengajar. Guru haruslah orang yang memiliki ilmu baik dalam bidang teoritis, mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengajarkan peserta didik serta mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Guru juga

dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya kepada peserta didik dengan baik serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk mengamalkan atau menerapkannya, (dalam Octavia, 2020: 10). Untuk itu, setiap guru perlu memiliki cara dan strategi belajar yang baik agar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dan mampu menerapkan secara keseluruhan apa yang telah diajarkan.

Dalam jurnal *Edureligia* oleh Hasbullah, dkk (2019: 19) menjelaskan bahwa strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dapat dituangkan dalam metode-metode pembelajaran. Khususnya untuk strategi guru ekstrakurikuler tari, maka strategi dapat dilaksanakan dengan tata cara atau proses pengajaran guru dalam mempraktekkan gerak tari agar peserta didik dapat menangkap apa yang diajarkan. Tentunya strategi juga harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik, agar hasilnya lebih maksimal.

Untuk mewujudkan strategi tersebut, berdasarkan Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP) oleh Harjali (2016: 11), sebagaimana dikatakan oleh Good dan Brophy (1991), guru harus memiliki dua pengetahuan yang patut dipahami agar pembelajarannya efektif dan efisien, yaitu: (1) *Subject matter knowledge* yang

mencakup informasi spesifik yang dibutuhkan untuk menyajikan isi dan materi pembelajaran dan (2) *Action-system knowledge* yang menyangkut pengetahuan siapa dan bagaimana anak belajar dan berkembang, bagaimana kelas dikelola, bagaimana informasi/konsep diterangkan, dan bagaimana tugas-tugas secara efektif diberikan kepada siswa. Dua poin yang telah dijelaskan tersebut, juga dapat dikatakan strategi yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Khususnya bagi guru ekstrakurikuler tari, strategi juga dapat dituangkan dengan cara memberikan informasi-informasi dasar mengenai materi tari yang akan diajarkan. Dengan menjelaskan informasi tersebut, dapat memunculkan minat siswa terhadap hal-hal baru. Rasa penasaran ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipraktekkan.

Menurut J.R. David (dalam Sanjaya, 2008: 99), strategi belajar merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu.

Strategi pembelajaran juga merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain : tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu dan guru. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik, (dalam Sanjaya, 2008: 99).

Berdasarkan Jurnal Seni dan Pembelajaran (JSP) oleh Diana, dkk (2018), Strategi belajar tidak hanya digunakan di dalam kegiatan dalam kelas (intrakurikuler) tetapi guru juga harus memiliki strategi untuk mengajar kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler). Guru dalam kegiatan ekstrakurikuler harus mampu memotivasi peserta didik agar bersikap aktif selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler contohnya ekstrakurikuler seni tari, LCT (Lomba Cepat Tepat), pramuka, paskibra, olahraga dan lain-lain. Dalam kegiatan ekstrakurikuler guru harus memiliki strategi yang tepat agar tercapainya suatu kegiatan pembelajaran. Khususnya ekstrakurikuler seni tari harus memiliki strategi yang tepat karena jika tidak adanya strategi yang baik, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal dan menguasai gerak tari.

Dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang benar strategi pembelajaran guru tidak hanya untuk didalam kelas saja (intrakurikuler) melainkan dapat dilakukan pada kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler). Setiap guru ekstrakurikuler juga harus mempunyai strategi yang efektif agar peserta didik tidak kesulitan dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara pembelajaran intrakurikuler dengan ekstrakurikuler. Pada pelajaran ekstrakurikuler, peserta didik harus dapat menguasai pola kegiatan yang sifatnya fisik, tidak hanya

berdasarkan teori saja seperti didalam kelas sehingga tingkat kemampuan menerima materi pelajaran menjadi lebih tinggi. Maka dari itu, setiap guru ekstrakurikuler perlu mempunyai strategi yang efektif agar seluruh peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

Menurut Djali (2008:121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan anatar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003:100).

minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sudirman, 2003:76).

Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dengan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakhibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakn bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang dituju. Timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh bberapa faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan.

Secara spesifik, kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Berdasarkan *Untirta Civic Education Journal* oleh Lestari (2016: 136), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai wahana yang tepat dalam membantu pengembangan peserta didik.

Menurut Aqip (2011: 68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Selain itu, fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Sunggal adalah salah satu sekolah menengah pertama Negeri yang ada di Kota Medan-Sunggal. SMPN 3 Sunggal beralokasi di jalan Baru, Sei Mencirim, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20351. SMPN 3 Sunggal, memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dibentuk agar para peserta didik dapat mengembangkan

hobi, kreativitas dan kemampuannya diluar/non akademik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati oleh para peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler tari. . Ekstrakurikuler tari di SMPN 3 Sunggal mengutamakan tradisi yang berbaur dengan kreasi. Guru ekstrakurikuler lebih cenderung kepada tari tradisional dalam muatan lokal khususnya Sumatera Utara. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat memahami, mencintai serta menambah wawasan terhadap kesenian Sumatera Utara yang begitu beragam suku, etnis dan ras.

Guru ekstrakurikuler tari di SMPN 3 Sunggal, lebih sering mengajarkan para peserta didik tari dengan etnis Melayu. Hal ini dikarenakan Kota Medan adalah mayoritas pertama suku Melayu. Selain tari etnis Melayu, Guru ekstrakurikuler juga mengajarkan tari dari etnis Batak Toba, Mandailing, Dairi, Karo bahkan kesenian tari diluar etnis Sumatera Utara seperti Padang, Jawa dan lainnya. Semakin berkembangnya kemampuan para peserta didik menerima ilmu tari, Guru ekstrakurikuler juga harus menambah informasi wawasan tari dan etnis para peserta didik. Hal ini dilakukan agar para peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, dapat memahami keseluruhan dari kesenian yang ada di Sumatera Utara.

Pada kesempatan kali ini, Guru Ekstrakurikuler ingin mengajarkan tari baru dari daerah etnis/suku Nias. Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di Pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "*Ono Niha*" dan Pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*". Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Salah satu tari yang fenomenal dan menjadi khas Suku Nias adalah tari *Maena*.

Menurut sejarahnya, Tari *Maena* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat suku Nias yang sudah ada sejak dahulu kala, dan sudah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Sejak dulu tarian ini sering dilakukan sebagai bagian dari seremonial adat masyarakat suku Nias. Kebiasaan tersebut kemudian terus berlanjut dan masih sering dilakukan hingga sekarang. Tari *Maena* juga difungsikan sebagai tarian hiburan atau bagian dari prosesi seremonial suatu acara. Bagi masyarakat suku Nias sendiri, tarian ini memiliki makna khusus didalamnya, salah satunya adalah makna persatuan dan kebersamaan. Hal ini juga terlihat dari bagaimana mereka menari dan melakukannya secara bersama-sama dengan penuh suka cita. Semakin banyak yang mengikuti, suasana acara menjadi semakin hangat dan meriah. Tari *Maena* ini juga biasanya sering ditampilkan di berbagai acara, seperti penyambutan tamu terhormat, pernikahan, dan acara seremonial adat Nias lainnya.

Maka dari itu, guru ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 03 Sunggal ingin mengajarkan tari *Maena* kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tari dari daerah lain yang ada di Sumatera Utara. Jadi peserta didik tidak hanya mengetahui tari-tari yang umumnya sering ditampilkan di kota Medan ini, seperti tari Melayu, Batak Toba, Mandailing, Karo, Padang dan Jawa saja. Melainkan tari-tari yang juga berasal dari Sumatera Utara. Maka pada kesempatan kali ini, guru ekstrakurikuler ingin mengajarkan materi tari dari etni Nias sebagai bentuk pengembangan pengetahuan peserta didik akan kesenian yang ada di Sumatera Utara selain Melayu, Batak Toba, Mandailing dan Karo. Agar lebih memudahkan dan meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik di SMP

Negeri 03 Sunggal untuk mempelajari tari dari Suku Nias, maka guru ekstrakurikuler ingin mengajarkan tari kreasi Nias yang berakar dari tari *Maena* dengan judul tari *No totema mbola*.

Tari *No Tatema Mbola* adalah sebuah tari yang dipelajari oleh peneliti pada semester IV di program studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Medan. tarian ini merupakan salah satu materi dan bahan perkuliahan yang diampu oleh Dosen Tuti Rahayu, seorang Mahasiswa atau Alumni pendidikan Tari Universitas Negeri Medan yang telah selesai mempelajari teknik tari Nias serta mampu menguasai dan memahami tarian tersebut dengan baik dan mengaplikasikannya kepada Mahasiswa sebagai bahan materi pelajaran.

Berdasarkan data dan fakta yang dikutip dan ditulis diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru ekstrakurikuler tari di SMPN 3 Sunggal dalam meningkatkan minat peserta didik untuk belajar tari baru dari etnis/suku Nias, yang mana sebagian besar peserta didik yang ada di SMP Negeri 03 Sunggal belum mengetahui seluk beluk atau dasar gerak tari Nias. Selain itu, dalam proses pembelajaran tentunya jika tidak menggunakan strategi yang efektif akan menjadi hambatan bagi guru ekstrakurikuler, dikarenakan baik dari gerak tari dan musik iringan tari Nias belum dikenal dengan baik oleh peserta didik. Besar kemungkinan peserta didik tidak menyukai gerakan tari dan iringan musik. Maka dari itu Guru ekstrakurikuler perlu membangun semangat peserta didik untuk belajar kesenian tari baru, yang mana biasanya mereka sudah terbiasa dengan gerak dasar tari dari etnis Melayu dengan khas gerak yang lembut dan gemulai atau etnis Batak Toba dengan gerakan yang

lebih keras dan pasti. Pada gerak tari Nias, terdapat perbedaan ruang gerak dengan suku etnis Melayu dan Batak toba yang biasa dipelajari oleh siswa SMP Negeri 03 Sunggal. Adanya perbedaan pembagian ruang gerak, tenaga dan teknik tari yang harus diajarkan secara spesifik kepada peserta didik.

Tentunya perbedaan ruang gerak dan tenaga ini menjadi suatu permasalahan bagi peserta didik nantinya dalam mempraktekkan gerak tari kreasi *No totema mbola*. Dimana peserta didik pasti sulit untuk merubah kebiasaan dasar gerak tari Melayu yang sudah mereka kuasai dalam mempraktekkan gerak tari Nias. Untuk itu, guru ekstrakurikuler perlu membuat strategi yang efektif agar peserta didik dapat menguasai tari *No totema mbola* dengan baik.

Berdasarkan penjaran ini, peneliti ingin mengetahui secara lebih spesifik bagaimana strategi yang dilakukan guru ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar tari baru di SMP Negeri 02 yang mana notabennya para siswanya belum mengetahui dan sangat awam terhadap gerak dasar tari dan musik dari etnis atau suku Nias. Maka peneliti ingin menjadikan penjabaran ini sebagai latar belakang masalah dari judul skripsinya yakni **“Strategi Guru Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tari Nias di SMPN 3 Sunggal”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Bambang (2009: 60), permasalahan penelitian adalah memetakan identifikasi masalah agar dapat ditemukan solusi dan pemecahannya. Semua masalah yang akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan”. Hal ini agar mudah

untuk untuk menemukan jawabannya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi tari Nias Maena *No Tatema Mbola* oleh guru di SMPN Negeri 3 Sunggal
2. Keterbatasan pembelajaran dalam mengajarkan tari *No Tatema Mbola* di SMPN 3 Sunggal
3. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Sunggal di Kabupaten Deli Serdang
4. Belum adanya penelitian tentang minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Sunggal di Kabupaten Deli Serdang
5. Kurangnya fasilitas pendukung ekstrakurikuler

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba membatasi masalah. Pembatasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat Ali (2010: 36) yang menyatakan : “Untuk kepentingan penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas”. Maka pembatasan Masalah dalam penelitian ini adalah:

3. Strategi pembelajaran yang digunakan guru ekstrakurikuler untuk meningkatkan minat siswa di SMPN 3 Negeri Sunggal pada materi pembelajaran tari *No Tatema Mbola*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Menurut Cholid & Abu (2007:162) : ”Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan untuk menambah ketajaman perumusan. Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Strategi Guru Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Minat Siswa Pada Pembelajaran Tari Nias *No Tatema Mbola* Di SMPN 3 Sunggal?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi Guru ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat siswa pada pembelajaran tari Nias *No Tatema Mbola* di SMPN 3 Sunggal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan memberi arti yang luas terhadap terhadap pendidikan kesenian maupun terhadap pengetahuan dan pengembangan pada pembelajaran tari khususnya tentang pembelajaran tari Nias di Sumatera Utara. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Menambah wawasan baru dalam memperkaya ilmu pengetahuan pendidikan tari yang berkaitan tentang tari Nias khususnya tari *No Tatema Mbola* sebagai bahan pembelajaran dikala terjun dilapangan sebagai tenaga pendidik.
3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai strategi dalam pengajaran bagi dunia pendidikan.
4. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.